

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan laba demi kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan. Di samping itu, tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba namun juga memperhatikan kondisi lingkungan perusahaan. Menurut Elkington (1997) dalam Wibisono (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan “3P” yaitu selain mengejar keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengomunikasikan realitas guna pengambilan keputusan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keyakinan dari para pemangku kepentingan yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan laba demi kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan lingkungan dan masyarakat tempat kegiatan usahanya. Pada umumnya perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak tentang lingkungan di mana ancaman terhadap kepercayaan mereka menjadi lebih

tinggi dan menjadi kurang mengungkapkan ketika kepercayaan mereka tidak diancam dengan cara apapun oleh masyarakat (Welbeck, dkk., 2018).

Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yang terdapat pada laporan tahunan sebuah perusahaan dan merupakan bentuk kontribusi yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Pengungkapan lingkungan perusahaan juga berisi informasi mengenai implikasi keuangan pada masa lalu, saat ini, dan masa depan yang dihasilkan dari keputusan atau tindakan manajemen lingkungan perusahaan (Berthelot dan Magnan, 2017). Dengan adanya pengungkapan lingkungan ini, diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan dengan tumbuhnya kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Pengungkapan informasi yang bersifat transparan terkait dengan tanggung jawab lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, tidak hanya sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan pemerintah, tetapi juga menarik minat pemangku kepentingan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal itu didukung dengan penelitian dari Winarsih (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kewajiban lingkungannya akan mendapatkan citra positif dari masyarakat. *Image* tersebut juga akan membawa pengaruh positif kepada para pemangku kepentingan yang lain. Hal itu juga didukung dengan pernyataan dari Eipstein dan Freedman (1994) bahwa investor secara individu lebih tertarik terhadap informasi sosial dan lingkungan hidup dalam sebuah laporan tahunan perusahaan.

Penerapan pengungkapan lingkungan hidup juga memberikan sebuah keuntungan yang lebih bagi perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pflieger, dkk. (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan dapat memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan. Pertama, ketertarikan pemegang saham terhadap keuntungan perusahaan akibat dari pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab di mata masyarakat. Kedua, pengelolaan lingkungan hidup yang baik, dapat menghindarkan dari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas dari suatu produk yang dapat meningkatkan keuntungan ekonomi perusahaan. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Nursasi (2017) bahwa program-program yang mendukung kelestarian lingkungan akan direspon positif baik dari masyarakat maupun pemerintah, sehingga produk dan perusahaan akan dipercaya oleh pemangku kepentingan dan pada akhirnya perusahaan memperoleh dampak positifnya, seperti keberlangsungan jangka panjang (*going concern*), peningkatan laba, *image* yang baik dan lain sebagainya.

Pengungkapan tanggung jawab lingkungan menjadi faktor yang tak kalah pentingnya sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Pengungkapan lingkungan juga menjadi sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sosial, maupun politik antara pemerintah, masyarakat, dan investor (Nugraha dan Kowanda, 2015). Penelitian Suratno, dkk. (2007) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan sebagai suatu informasi dalam laporan tahunan yang berhubungan dengan sumber daya alam dan lingkungan. Hal

inilah yang membuat pengungkapan lingkungan menjadi sangat penting dikarenakan sebagai hubungan antara perusahaan dengan sumber daya alam dan lingkungan di sekitarnya.

Minimnya kepedulian tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan di Indonesia menimbulkan banyaknya permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan inilah yang menjadi faktor penting, karena pengelolaan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya berbagai macam kerusakan lingkungan. Keseriusan perusahaan dalam mengelola lingkungan di sekitarnya dapat dicerminkan atau dinilai dari pengungkapan lingkungan yang diungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan. Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan yang ditetapkan oleh standar dan regulasi, yaitu *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib dan *voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku sebagai kewajiban dari perusahaan. Hal tersebut didukung dengan peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu, Peraturan No. VIII.G.7 mengenai Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.2 mengenai Laporan Tahunan. Peraturan tersebut diperkuat kembali dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995, yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996, yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan

perusahaan publik. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Surat Edaran Ketua Bapepam No. Se-02/PM/2002, yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industri.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya bisa mendukung dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dapat disimpulkan bahwa informasi lain atau informasi tambahan (telaahan keuangan yang menjelaskan mengenai karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) merupakan pengungkapan yang dianjurkan atau tidak diharuskan dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan sesuai dengan kebutuhan pemakai.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan di Indonesia masih menjadi sebuah pengungkapan yang bersifat sukarela bagi perusahaan *go-public*. Sampai saat ini, belum ada peraturan mengenai standar yang baku untuk pengungkapan informasi mengenai lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal itu menjadikan pengungkapan lingkungan menjadi bervariasi, sehingga format, isi, dan luasnya pengungkapan masih bersifat sukarela atau sesuai dengan kebijakan perusahaan. Begitupun dalam Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) di Indonesia sendiri masih belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai lingkungan.

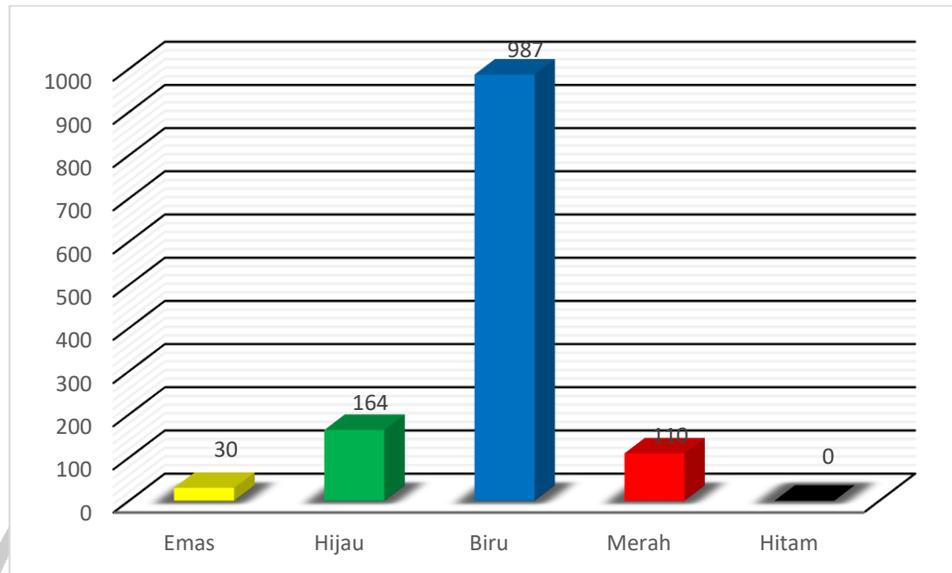
Almilia dan Retrinasari (2010) menyatakan bahwa pemahaman investor mengenai informasi atau pengungkapan apa saja yang disajikan oleh perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Pengungkapan lingkungan pada penelitian sekarang menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) tahun 2018 sebagai proksi pengungkapan lingkungan yang meliputi 12 aspek dengan 34 item indikator. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Aktivitas utamanya yaitu difokuskan kepada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability report* (Globalreporting, 2018).

Permasalahan mengenai lingkungan di Indonesia merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan, mengingat adanya dampak buruk yang ditimbulkan dari pencemaran lingkungan. Permasalahan lingkungan tersebut menjadi perhatian khusus baik dari masyarakat, investor, maupun pemerintah. Sebenarnya dalam Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang (UU) sudah dijelaskan mengenai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 Tahun 2012 tentang izin lingkungan, menjelaskan bahwa aktivitas yang direncanakan perusahaan wajib memiliki izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2009, perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup, serta mencegah agar tidak terjadi pencemaran maupun kerusakan dari lingkungan hidup.

Dalam melengkapi peraturan-peraturan tersebut, pemerintah Indonesia tidak hanya memberikan upaya dalam pencegahan dan penanggulangan, namun pemerintah Indonesia juga memberikan apresiasi dalam bentuk PROPER (Program Penilaian Kinerja Lingkungan) yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* yang menjadi salah bentuk kebijakan dari pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas lingkungan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif (Menlhk, 2011). Tujuan dari PROPER adalah untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan serta bentuk ketaatan lingkungan hidup perusahaan di Indonesia (Agustina, 2015). Berkaitan dengan penilaian PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, penelitian sekarang ingin mengetahui data perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sekaligus perusahaan yang memperoleh anugerah PROPER pada tahun 2015 hingga tahun 2019, sehingga dilakukan pengolahan data yang menghasilkan grafik pada Gambar 1.1.



Sumber: Pengolahan data, menggunakan Microsoft Excel

Gambar 1.1
Grafik Perusahaan *Go-Public* yang Memperoleh Anugerah PROPER
Tahun 2015 – Tahun 2019

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah ada perusahaan yang memperoleh kategori emas, hijau, dan biru, namun masih adanya perusahaan *go-public* yang memperoleh kategori merah dimana dapat disimpulkan bahwa perusahaan *go-public* tersebut kegiatan usahanya belum konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.

Perusahaan yang memperoleh kategori merah tersebut contohnya PT Central Omega Resources, Tbk. pada tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kasus yang terjadi pada perusahaan ini tahun 2018, dimana perusahaan PT Central Omega Resources, Tbk. yang menjalankan aktivitas bisnisnya di Morowali Utara, Sulawesi Tengah telah menyebabkan berbagai macam permasalahan lingkungan

di sekitar tempat tersebut. Permasalahan lingkungan yang terjadi yaitu menurunnya kualitas air bersih yang biasa dikonsumsi masyarakat di Dusun V Lambolo, Desa Ganda-ganda. Tidak hanya itu, pencemaran lingkungan lainnya yaitu terjadinya polusi udara dari asap dan debu juga yang mengganggu masyarakat setempat (Mongabay, 2018).

Pengungkapan lingkungan pada penelitian sekarang menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) dalam menjelaskan mengenai variabel independen: kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri. Adapun teori pemegang saham (*stakeholder theory*) dalam menjelaskan mengenai variabel independen: proporsi dewan komisaris independen. Teori sinyal dan teori pemegang saham inilah yang akan menjadi fondasi dari penelitian ini untuk membahas mengenai pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kedua teori tersebut, diharapkan penelitian ini akan menjadi penelitian yang kuat dalam pengembangan teorinya berkaitan dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Fenomena yang telah diuraikan di atas, memberi kesimpulan bahwa kerusakan lingkungan yang masih terjadi dikarenakan beberapa hal yaitu: kurangnya kepedulian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, belum diwajibkannya pengungkapan lingkungan oleh pemerintah, dan tidak ada dalam PSAK untuk mewajibkan pengungkapan lingkungan serta data pendukung yang ada pada Gambar 1.1. Sehingga, penelitian sekarang ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

pengungkapan lingkungan, khususnya pada perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sekaligus yang memperoleh anugerah PROPER.

Pengungkapan informasi lingkungan saat ini yang masih belum diwajibkan atau bersifat sukarela, inilah yang menjadi salah satu penyebab adanya saling tuding dan lempar tanggung jawab antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Pengungkapan ini dianggap sebagai *self-serving* dan tidak teliti dalam melaporkan kinerja lingkungan perusahaan. Karena hingga sekarang, belum ada sistem dan format yang disepakati secara universal dalam kaitannya dengan pengungkapan lingkungan perusahaan (Wiseman, 1982).

Perusahaan yang melaporkan tanggung jawab lingkungannya pada laporan tahunan, akan mendapatkan penilaian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk bisa memperoleh anugerah PROPER yang bisa meningkatkan citra baik bagi perusahaan. Dengan adanya anugerah PROPER ini, perusahaan yang aktivitasnya kemungkinan besar memiliki dampak terhadap lingkungan diharapkan dapat lebih terbuka atau transparan dalam pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan mereka.

Juniartha dan Dewi (2019) melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugraha dan Kowanda (2015) memiliki hasil yang berbeda,

menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Junita dan Yulianto (2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan, menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Juhainiyah, dkk. (2018) memiliki hasil yang berbeda, menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian Juniartha dan Dewi (2019) mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan, menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wartyna dan Apriwenni (2018) memiliki hasil yang berbeda, menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Menurut Dewi dan Yasa (2017) dalam penelitiannya mengenai pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan, menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) memiliki hasil yang berbeda, menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian sejenis lainnya telah banyak dilakukan dengan memperoleh hasil-hasil yang berbeda, sehingga menunjukkan adanya *research gap* pada hasil penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
4. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.
2. Menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.
4. Menguji pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pertimbangan dan panduan dalam melestarikan lingkungan terhadap pengelolaan lahan limbah yang berkelanjutan agar tetap menjaga kelestarian lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan terutama dalam bidang akuntansi manajemen mengenai pengungkapan lingkungan yang akan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penelitian pengungkapan lingkungan sekarang dengan variabel independen kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang

masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian pengungkapan lingkungan sekarang dengan variabel independen kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*, bab ini berisi uraian mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pengungkapan lingkungan sekarang dengan variabel independen kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*, bab ini berisi uraian mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian pengungkapan lingkungan sekarang dengan variabel independen kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*, bab ini berisi uraian mengenai gambaran subjek penelitian, teknik analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam penelitian pengungkapan lingkungan sekarang dengan variabel independen kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*, bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

